

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada era kontemporer, kesadaran orang tua terhadap urgensi pendidikan Islam bagi anak usia dini menunjukkan perkembangan yang semakin signifikan. Pendidikan pada fase usia dini dipandang sebagai tahap fundamental dalam membentuk landasan kehidupan anak di masa mendatang, baik dalam aspek spiritual maupun intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak usia dini memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai ketakwaan kepada Allah Subhānahu wa Ta‘ālā.

Pelaksanaan pendidikan Islam pada usia dini tidak bisa terlepas dari sistem pendidikan yang menjadi fondasinya. Sistem pendidikan Islam untuk anak usia dini bertujuan membangun generasi masa depan yang berkualitas Islami, memiliki pengetahuan yang luas, semangat kepemimpinan, serta keseimbangan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai agama.

Pendidikan Agama merupakan salah satu unsur fundamental dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Mata pelajaran ini memiliki peran yang signifikan dalam proses penanaman dan penginternalisasian nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Agama menjadi fokus utama dalam pendidikan formal, mengingat perannya yang strategis dalam membangun karakter dan spiritualitas siswa. Keberhasilan pelaksanaan Pendidikan

Agama di sekolah memerlukan dukungan serta perhatian dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga keagamaan.

Hal ini selaras dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab I Pasal 1, yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama adalah Pendidikan yang memberikan wawasan serta membangun sikap, karakter, dan kemampuan siswa dalam menerapkan ajaran keyakinannya. Pelaksanaan pendidikan ini setidaknya dilakukan melalui pembelajaran atau mata kuliah di seluruh jalur, tingkat, dan jenis pendidikan.

Selanjutnya, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Bab II Pasal 2, Pendidikan Agama berfungsi dalam membentuk pribadi peserta didik menjadi individu yang beriman serta patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak baik, serta mampu memelihara kedamaian dan kerukunan dalam interaksi antar pemeluk agama maupun antar umat beragama. Tujuan Pendidikan Agama adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai agama secara seimbang dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Anak usia dini berada dalam fase perkembangan yang sangat cepat dan fundamental, yang akan menjadi landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu di masa mendatang. Berdasarkan National Association for the Education of Young Children (NAEYC), fase usia dini yang paling penting terjadi dalam rentang usia 0 sampai 8 tahun. Saat ini, anak berada dalam keadaan sempurna untuk

menerima rangsangan pendidikan, baik melalui jalan formal, nonformal, maupun informal (Maulidah, 2021).

Masa anak usia dini sering dikenal sebagai masa keemasan (*golden years*), yakni waktu di mana anak berada dalam keadaan paling sensitif untuk menerima beragam bentuk rangsangan dari lingkungan di sekitarnya. Masa peka ini bervariasi pada setiap individu, bergantung pada perkembangan dan pertumbuhan anak-anak yang berbeda. Pada fase ini, anak-anak sangat rentan untuk dibentuk, diarahkan, dan dibimbing, sehingga dibutuhkan metode pendidikan yang sesuai, sejalan dengan usia dan tahap perkembangan mereka. Tujuannya ialah agar anak dapat berkembang menjadi individu yang unggul, baik dalam aspek spiritual keagamaan maupun intelektual.

Dalam konteks ini, peran pendidik dan orang tua menjadi sangat krusial dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan anak. Pendidikan Islam pada tahap anak usia dini memiliki peran yang sangat esensial sebagai landasan awal dalam pembentukan kerangka dasar pengetahuan, nilai-nilai spiritual, sikap, serta keterampilan peserta didik. Oleh sebab itu, orang tua dan pendidik dituntut untuk memahami potensi yang dimiliki anak serta berperan aktif dalam mengoptimalkan perkembangan tersebut secara menyeluruh.

Tahap usia dini merupakan fase awal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pada masa inilah dasar perkembangan dan pertumbuhan individu mulai terbentuk. Anak-anak pada usia ini sedang berada dalam proses membangun fondasi kepribadian yang akan menjadi pijakan utama dalam menentukan pengalaman hidup mereka di masa depan. Periode ini sering disebut sebagai masa

emas (*golden age*), yaitu masa di mana perkembangan otak berlangsung sangat cepat dan memiliki tingkat kepekaan tinggi terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan.

Masa keemasan ini bersifat unik karena hanya terjadi satu kali dalam siklus perkembangan setiap individu. Perkembangan awal seorang anak umumnya dimulai dari lingkungan keluarga, terutama melalui interaksi langsung dengan kedua orang tuanya. Dalam hal ini, ibu seringkali menjadi figur utama yang memberikan pembelajaran secara alami kepada anak sejak awal kehidupannya.

Menurut Wiyani (2019), ketika bayi dilahirkan, terdapat sekitar 100 hingga 200 miliar sel saraf yang telah disiapkan untuk membentuk koneksi satu sama lain di dalam otak. Agar koneksi antar sel saraf tersebut berkembang secara optimal, diperlukan rangsangan edukatif yang berkelanjutan dari orang tua maupun pendidik.

Anak usia dini bukan hanya mewakili masa depan, tetapi juga titik pusat dari perhatian, penelitian dan pemahaman kita tentang perkembangan manusia. Anak usia dini merujuk pada tahap awal kehidupan yang penuh dengan keajaiban dan penemuan, merupakan masa yang kritis dalam perkembangan manusia. Dalam momen ini, fondasi yang penting bagi pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial sedang dibangun dengan cepat.

Masa usia dini merupakan tahap awal kehidupan yang sarat dengan keunikan dan dinamika dalam proses pembentukan kepribadian individu. Setiap perilaku sederhana yang ditunjukkan anak, mulai dari ekspresi ingin tahu hingga tawa ceria, menyimpan potensi besar yang perlu dipahami secara mendalam sebagai

bagian dari fase perkembangan yang sangat krusial. Anak usia dini umumnya merujuk pada rentang usia sejak kelahiran hingga sekitar enam tahun, yang dikenal sebagai periode paling penting dalam perkembangan manusia. Pada tahap ini, berbagai fondasi esensial bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional mulai terbentuk serta mengalami kemajuan yang signifikan, sehingga menjadi pijakan penting bagi proses perkembangan pada fase kehidupan selanjutnya.

Secara fisik, anak pada usia dini mengalami percepatan pertumbuhan yang signifikan. Pada fase ini, perkembangan keterampilan motorik kasar mulai terbentuk dan terus mengalami penyempurnaan seperti berjalan, berlari, dan melompat, serta keterampilan motorik halus, seperti menggambar, menulis, dan memanipulasi objek berukuran kecil. Dari sisi kognitif, periode usia dini merupakan fase di mana otak anak sangat aktif dalam menyerap berbagai informasi dari lingkungan sekitarnya. Anak mulai mengenali bentuk, warna, huruf, angka, serta bahasa. Selain itu, pada masa ini juga mulai muncul kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan imajinasi yang menjadi dasar bagi perkembangan intelektual di tahap selanjutnya.

Dari perspektif sosial, anak usia dini mulai mempelajari keterampilan berinteraksi dengan individu lain di lingkungannya. Pada fase ini, anak mulai membangun hubungan sosial dengan anggota keluarga, teman sebaya, serta masyarakat sekitar. Proses interaksi tersebut memiliki peran krusial dalam mengembangkan kemampuan empati, sikap berbagi, keterampilan bekerja sama, serta pemahaman terhadap aturan dan norma sosial yang berlaku.

Sementara itu, dari sisi emosional, anak usia dini mengalami berbagai perubahan yang signifikan. Anak mulai belajar mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara tepat. Proses ini juga mendorong perkembangan keterampilan komunikasi emosional yang sehat, yang menjadi dasar bagi pembentukan kecerdasan emosional dan pengendalian diri pada tahap perkembangan berikutnya.

Secara umum, masa anak usia dini merupakan fase yang sangat menentukan dalam perjalanan kehidupan seseorang. Pada periode ini, berbagai aspek fundamental perkembangan individu mulai terbentuk dan menjadi landasan penting bagi pertumbuhan serta perkembangan pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, perhatian, pengasuhan, dan stimulasi yang tepat pada fase ini sangat diperlukan guna mendukung tercapainya perkembangan anak secara optimal, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional.

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang esensial untuk ditanamkan sejak usia dini sebagai bagian dari proses pengenalan ajaran Islam secara komprehensif. Bahasa, pada hakikatnya, merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak yang memerlukan stimulasi optimal sejak tahap awal pertumbuhannya. Perkembangan bahasa mencakup berbagai kemampuan, seperti berbicara, mendengarkan, menulis, menyimak, berkomunikasi, serta kemampuan mengekspresikan gagasan dan emosi melalui bahasa, termasuk membaca—baik teks tertulis maupun makna yang tersirat dari gambar.

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki anak sebagai bagian dari perkembangan kognitif dan literasi awal. Anderson menyatakan bahwa membacakan buku kepada anak-anak merupakan teknik yang efektif untuk membantu mereka memahami isi bacaan dan membangun pemahaman terhadap bahasa tulis. Dalam konteks ini, bahasa memegang peranan yang sangat strategis dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, karena melalui kemampuan berbahasa, anak dapat berinteraksi, berkomunikasi, serta mengekspresikan berbagai ragam emosi dan gagasannya (Ernawati, 2009).

Anak usia dini merupakan tahap yang sangat krusial dalam kehidupan individu, di mana berbagai potensi dasar dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional mulai terbentuk. Masa awal kehidupan ini tidak hanya berperan sebagai fondasi bagi perkembangan fisik dan intelektual, tetapi juga menjadi titik awal dalam pembentukan nilai-nilai, identitas diri, serta keterampilan sosial anak. Pada hakikatnya, fase ini mencerminkan proses perkembangan yang rumit dan menyeluruh, yang dipengaruhi oleh interaksi antara elemen biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik dan kebutuhan anak usia dini sangat penting, baik bagi pendidik, orang tua, maupun masyarakat. Hal ini bertujuan agar setiap pihak dapat memberikan stimulasi dan dukungan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga dapat tercipta kondisi yang mendukung pertumbuhan yang optimal. Oleh karena itu, memahami dinamika perkembangan anak usia dini merupakan langkah strategis dalam membangun fondasi yang kuat menuju masa depan anak yang lebih cerah.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dalam ajaran Islam yang wajib dijadikan pedoman hidup oleh setiap Muslim. Kitab suci ini adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril dalam bahasa Arab, serta mengandung kebenaran yang menjadi landasan argumentatif dalam kehidupan. Selain berfungsi sebagai pedoman hidup, membaca Al-Qur'an juga merupakan bentuk ibadah yang bernilai pahala. Proses penyampaian Al-Qur'an dilakukan secara *mutawatir*, yaitu ditransmisikan secara berkesinambungan oleh sejumlah besar perawi dari generasi sahabat hingga generasi saat ini, sehingga terjaga keautentikannya (Kristianty Wardany, 2021).

Upaya menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an perlu dimulai sejak usia dini melalui pembelajaran membaca Al-Qur'an yang diperkenalkan pada jenjang pendidikan dasar (Lubis, 2020). Sebelum peserta didik mampu memahami isi dan kandungan Al-Qur'an secara komprehensif, mereka dituntut untuk terlebih dahulu menguasai keterampilan membaca dengan baik sesuai kaidah tajwid serta pelafalan yang benar. Kemahiran membaca tersebut menjadi fondasi utama dalam proses mempelajari, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an (Mahdali, 2020).

Terdapat berbagai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dirancang khusus untuk anak usia tamyiz (usia di mana anak mulai dapat membedakan yang baik dan buruk). Di Indonesia, metode-metode tersebut sangat beragam, mulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah melalui permainan edukatif, latihan membaca dengan metode *Iqra'*, *Ummi*, *Tilawati*, hingga penggunaan

teknologi seperti pena digital yang dapat mengeluarkan suara saat disentuh ke huruf-huruf dalam mushaf Al-Qur'an (Dony Purnama, Sarbini, & Maulida, 2018).

Perkembangan berbagai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan bentuk inovasi yang bertujuan mempermudah proses pembelajaran sekaligus menjadi sarana dalam menginternalisasikan dan membumikan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah masyarakat. Namun demikian, secara umum masih dijumpai beberapa permasalahan dalam pengajaran Al-Qur'an, antara lain menyangkut mutu pendidikan, kualifikasi pengajar (ustadz/ustadzah), ketidakpastian durasi belajar, kurangnya penguasaan terhadap metode, serta keterbatasan dalam aspek pendanaan (Ati, 2016).

Metode Iqra' merupakan salah satu pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang paling populer serta banyak digunakan di Indonesia. Metode ini dikembangkan oleh KH. As'ad Humam dan disusun dalam enam jilid yang dilengkapi dengan panduan pengajaran pada setiap tingkatannya. Penyusunan tersebut memberikan kemudahan bagi pendidik maupun peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an secara bertahap, sistematis, dan terstruktur. Keberhasilan metode Iqra' sebagai inovasi lokal yang diterima secara luas menunjukkan relevansinya untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam konteks pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak (Ulfah, Assingkily, & Kamala, 2019).

Pendidikan membaca Al-Qur'an adalah elemen penting dalam pendidikan agama yang sering kali kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Secara umum, sebagian orang tua cenderung memberikan prioritas lebih pada pendidikan umum dibandingkan pendidikan membaca Al-Qur'an, meskipun keterampilan tersebut

merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan agama Islam. Sebagai persiapan untuk menjalani kehidupan, pendidikan dasar yang seharusnya diberikan sejak usia dini kepada anak adalah ajaran agama yang kuat. Dasar agama yang kokoh akan membentuk karakter spiritual yang dapat memandu individu dalam bersikap dan membuat keputusan secara bijaksana di masa dewasa, mengingat bahwa pendidikan agama adalah inti spiritual dari keseluruhan proses pendidikan (Wakit, 2020).

Pada tahap kanak-kanak, peserta didik idealnya diperkenalkan dengan pembelajaran Al-Qur'an melalui proses awal berupa pengenalan huruf-huruf hijaiyah. Tahap ini memiliki urgensi yang tinggi karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual bagi umat Islam sepanjang hayat. Untuk membekali anak agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, langkah fundamental yang harus ditempuh adalah memperkenalkan huruf hijaiyah sebagai fondasi dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Salah satu metode yang dinilai relevan dalam mendukung proses tersebut adalah metode Iqra' dengan pendekatan irama, yang diharapkan dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi secara lebih efektif sekaligus menarik bagi peserta didik.

Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kutamendala, Tonjong, Brebes, proses pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai metode, salah satunya adalah pembelajaran membaca huruf hijaiyah menggunakan metode Iqra' dengan pendekatan irama. Penerapan metode ini bertujuan mempermudah peserta didik dalam memahami, mengamati, mengingat, serta membaca huruf hijaiyah

secara tepat dan benar. Dalam praktiknya, pengajaran materi membaca huruf hijaiyah maupun Al-Qur'an memerlukan kreativitas dan inisiatif guru dalam memilih serta menerapkan strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan pendekatan yang demikian, diharapkan anak-anak dapat memberikan respons positif dan cepat terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik (Wawancara EIS, 20 April 2025).

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, penulis menemukan bahwa sebagian besar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kutamendala, Tonjong, Brebes telah mampu mengenal dan menghafal huruf-huruf hijaiyah. Namun, dalam pelaksanaannya, masih dijumpai sebagian peserta didik yang hanya menghafal tanpa benar-benar mengenali bentuk huruf secara akurat atau belum mampu membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Selain itu, terdapat pula peserta didik yang belum mampu membaca dengan menggunakan irama, dan sebaliknya, ada yang dapat membaca dengan irama tetapi belum tepat dalam mengenali huruf.

Sebagai bagian dari penelitian, penulis menerapkan metode pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan pendekatan *Iqra' Irama* di madrasah tersebut, yang berlangsung sejak bulan Januari hingga Maret. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kutamendala dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang cukup baik dan diminati oleh masyarakat setempat. Meskipun di wilayah tersebut ada sekolah-sekolah yang lain, madrasah ini tetap mempertahankan keunggulan dan prestasinya, khususnya dalam aspek pendidikan agama. Salah satu keunggulan yang menjadi ciri khas madrasah ini terletak pada kemampuan peserta didiknya

dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, memiliki hafalan Al-Qur'an, serta mampu melantungkannya dengan irama sederhana (Hasil Wawancara NF, 20 April 2025).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul "*Pembelajaran Membaca Huruf Hijaiyah dengan Metode Iqra' Irama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kutamendala, Tonjong, Brebes.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode Iqra' Irama dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak. Melalui penerapan metode ini, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif, antusias, dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode ini diharapkan mampu membantu peserta didik dalam memahami, mengingat, serta membaca huruf hijaiyah dengan lebih baik dan menyenangkan melalui pendekatan irama yang selaras dengan karakteristik belajar anak usia sekolah dasar.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Masih terdapat peserta didik yang cenderung menghafal huruf-huruf hijaiyah tanpa disertai pemahaman atau pengenalan bentuk huruf secara tepat, sehingga belum mampu membedakan satu huruf dengan huruf lainnya secara akurat.
2. Sebagian peserta didik masih belum mampu membaca huruf hijaiyah secara baik dan benar sesuai kaidah tajwid, yang menunjukkan keterbatasan pemahaman terhadap aspek fonetik serta hukum bacaan dalam Al-Qur'an.
3. Kurangnya perhatian dan minimnya kerja sama dari orang tua turut menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran yang dijalani peserta didik.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, penelitian ini difokuskan pada pembelajaran membaca huruf hijaiyah dengan menggunakan metode Iqra' Irama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kutamendala, Tonjong, Brebes. Pembatasan ini bertujuan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih terarah dan mendalam, serta tidak meluas pada aspek-aspek di luar ruang lingkup yang telah ditetapkan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengajarkan peserta didik tentang cara membaca huruf hijaiyah dengan menggunakan metode Iqro Irama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kutamendala Tonjong Brebes?
2. Bagaimana meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca huruf hijaiyah melalui penerapan metode Iqro Irama?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengajarkan peserta didik tentang cara membaca huruf hijaiyah dengan menggunakan metode Iqro Irama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kutamendala Tonjong Brebes.
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca huruf hijaiyah melalui penerapan metode Iqro Irama.

## F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyah pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Bagi peneliti**, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pembelajaran membaca huruf hijaiyah dengan metode Iqra' di Madrasah Ibtidaiyah, sekaligus menjadi bagian dari pemenuhan tugas akademik guna menyelesaikan studi pada program Magister.
2. **Bagi sekolah**, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif di Madrasah Ibtidaiyah, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca huruf hijaiyah dengan metode Iqra'.
3. **Bagi pendidik**, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan upaya dalam melaksanakan pembelajaran membaca huruf hijaiyah dengan metode Iqra' di Madrasah Ibtidaiyah.
4. **Bagi peserta didik**, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memotivasi mereka mengenai pentingnya mempelajari huruf hijaiyah dengan metode Iqra' dalam kehidupan sehari-hari.